

**ANALISIS PROGRAM PEMBERIAN TABLET TAMBAH DARAH PADA
REMAJA PUTRI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KINALI
KABUPATEN PASAMAN BARAT
TAHUN 2024**

Meliza Nurfika ⁽¹⁾, Nita Tri Putri ⁽²⁾,

Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock

Email : melizanurfikaa@gmail.com, nitatriputri05@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan anemia pada remaja putri saat ini masih cukup tinggi. Angka kejadian anemia pada remaja di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat Tahun 2022 sebanyak 43,1%, angka ini masih diatas target yang ditetapkan yaitu 20%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024. Jenis penelitian adalah *kualitatif* dengan desain penelitian *fenomenalogi*. Penelitian ini telah dilakukan diWilayah Kerja Puskesmas Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024. Pada bulan Agustus – Desember 2024. Informant pada penelitian ini berjumlah 27 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu penyajian data berdasarkan triangulasi data. Hasil penelitian dari segi input masih terdapat kendala SDM yaitu waktu dan kesadaran akan program ini, sarana yaitu kendala stok TTD, sosialisasi dan pendistribusian., dana masih belum mencukupi dan promosi yaitu adanya kendala kurangnya pemahaman remaja dan kesulitan akses ke puskesmas atau posyandu untuk follow-up. Dari segi proses kendala yang ditemukan dalam program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri yaitu waktu SDM, sarana, dana yang terbatas dan waktu promosi. Pada komponen output sudah ada penurunan kasus anemia pada remaja putri sebesar 6,4% dalam 1 tahun terakhir. Untuk kedepannya diharapkan pihak puskesmas untuk dapat menyediakan sarana yang lengkap sehingga proses pendistribusian pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dapat diberikan secara merata.

Kata Kunci : Program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri

ABSTRACT

The issue of anemia among adolescent girls is still quite high. The incidence of anemia in adolescents in West Sumatra Province, based on the Nutritional Status Monitoring Survey (PSG) conducted by the Provincial Health Office of West Sumatra in 2022, is 43.1%. This figure is still above the target set, which is 20%. The aim of this study is to analyze the iron tablet supplement program for adolescent girls in the working area of the Kinali Health Center in West Pasaman Regency, 2024. This research is qualitative with a phenomenological research design. The study was conducted in the working area of the Kinali Health Center in West Pasaman Regency in August – December 2024. There were 27 informants in this study. Data collection was done using in-depth interviews, observations, and document reviews. The tool used in this study was an interview guide. The data analysis was based on data triangulation. The results of the study, in terms of input, showed challenges in human resources, such as time and awareness of the program, facilities with

issues such as a lack of iron tablet stock and difficulties accessing remote areas, insufficient funding, and promotion, with challenges related to a lack of understanding among adolescents and difficulties accessing the health center or integrated health posts (Posyandu) for follow-up. In terms of process, the challenges found in the iron tablet supplement program for adolescent girls included human resource time, limited facilities, funds, and promotional time. In terms of output, there has been a 6.4% decrease in anemia cases among adolescent girls in the last year. It is hoped that, in the future, the health center will be able to provide complete facilities so that the distribution of iron tablets to adolescent girls can be done more evenly.

Keywords: *Iron tablet supplement program for adolescent girls*

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah gizi yang banyak terdapat di seluruh dunia yang tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Menurut WHO, angka kejadian anemia pada remaja banyak terdapat di negara berkembang, Indonesia termasuk dalam negara berkembang. Kejadian anemia merupakan masalah yang paling banyak ditemukan pada remaja, remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rentan menderita anemia (WHO, 2019).

Remaja putri lebih rentan anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki. Itu disebabkan kebutuhan zat besi pada remaja putri adalah 3 kali lebih besar dari pada laki-laki. Remaja putri setiap bulan mengalami menstruasi yang secara otomatis mengeluarkan darah. Itulah sebabnya remaja putri memerlukan zat besi untuk mengembalikan kondisi tubuhnya kekeadaan semula (Prawirohardjo, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, remaja merupakan kelompok usia yang mengalami fase transisi yang penting antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja yang ditetapkan oleh WHO adalah 13 hingga 21 tahun. Selama periode ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, kesehatan, emosional, dan sosial. Permasalahan kesehatan yang sering terjadi pada remaja salah satunya anemia (WHO, 2022).

Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* (2022), angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara-negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stress, haid, atau terlambat makan. Prevalensi anemia pada remaja putri di benua Afrika adalah 53,7%, benua Asia 48,1,0% dan benua Eropa 21,56% (WHO, 2022).

Angka prevalensi anemia di Indonesia tahun 2022 yaitu pada remaja putri sebesar 26,50%, dan pada wanita usia subur sebesar 26,9%, pada ibu hamil sebesar 40,1%. Angka anemia gizi besi di Indonesia pada remaja putri sebanyak 72,3%. Kekurangan besi pada remaja mengakibatkan pucat, lemah, letih, pusing, dan menurunnya konsentrasi belajar. Penyebabnya, antara lain: tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan tentang anemia dari remaja putri, konsumsi Fe, Vitamin C, dan lamanya menstruasi (Kemenkes, 2022).

Angka kejadian anemia pada remaja di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat Tahun 2022 sebanyak 43,1%. hal ini menunjukkan bahwa anemia pada remaja masih merupakan masalah kesehatan masyarakat (Dinkes Sumbar, 2022).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2022 tercatat sebanyak 38,7% remaja putri mengalami anemia. Sedangkan pada tahun

2023 terjadi peningkatan kejadian anemia pada remaja putri dengan persentase 42,5%. Salah satu puskesmas yang ada di Kota Kabupaten Pasaman Barat dengan kejadian anemia tertinggi pada remaja putri yaitu Puskesmas Kinali yang tercatat pada tahun 2022 sebanyak 41,5% remaja putri mengalami anemia dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus anemia pada remaja putri dengan presentase 46,78% (Dinkes Kabupaten Pasaman Barat, 2022 – 2023).

Remaja putri lebih rawan terkena anemia karena remaja berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk besi. Anemia pada remaja khususnya remaja putri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat bila prevalensinya lebih dari 15%. Secara umum tingginya prevalensi anemia gizi besi antara lain disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kehilangan darah secara kronis, asupan zat besi tidak cukup, penyerapan yang tidak adekuat dan peningkatan kebutuhan akan zat besi. Selain itu remaja putri juga lebih berisiko mengalami anemia karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya (Fitriani, 2021).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pencegahan terjadinya anemia pada remaja putri yaitu dengan memberikan Tablet tambah darah terutama pada saat haid. Tablet tambah darah merupakan mikro elemen yang esensial bagi tubuh yang sangat diperlukan dalam pembentukan darah, yakni dalam pembentukan *haemoglobin* (Proverawati, 2019).

Berdasarkan data kementerian Kesehatan tahun 2023 tercatat hanya 31,3% program pemberian tablet tambah darah pada remaja (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Kementerian kesehatan Indonesia tahun 2023 tercatat salah satu provinsi dengan pemberian Tablet tambah darah yang rendah pada remaja yaitu provinsi Sumatera Barat dimana hanya 11,5% remaja yang mendapatkan dan mengonsumsi Tablet tambah darah dengan

patuh sebagai upaya pencegahan anemia pada masa remaja khususnya remaja putri (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan laporan data Rencana Pembangun Jangka Menengah Nasional Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 tercatat remaja putri minum TTD TW 1 yaitu sekitar 24,1%, TTD TW 2 yaitu 21,6%, TTD TW 3 yaitu 16,2% dan TTD TW 4 yaitu 13,1%. Dari data tersebut terlihat adanya penurunan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (RPJMN, 2023).

Pemberian tablet tambah darah pada remaja merupakan salah satu program dari PKPR (pelayanan kesehatan peduli remaja). Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) berperan penting dalam mendukung kesehatan remaja, khususnya dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri. Salah satu intervensi yang sering dilakukan dalam program ini adalah pemberian tablet besi (Fe) kepada remaja putri. Tablet tambah darah ini dirancang untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah dan mencegah anemia defisiensi besi, yang umum terjadi pada remaja putri akibat menstruasi dan kebutuhan zat besi yang meningkat. Dengan integrasi pemberian Tablet tambah darah dalam program PKPR, remaja putri tidak hanya mendapatkan akses ke suplemen penting ini, tetapi juga pendidikan kesehatan yang relevan mengenai pentingnya asupan zat besi dan pola makan sehat. Hal ini mendukung tujuan PKPR untuk mengoptimalkan kesehatan remaja secara menyeluruh dan mempromosikan kesejahteraan jangka panjang mereka (Jannah, 2020).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan terhadap 20 remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Kinali, ditemukan bahwa 13 orang di antaranya mengalami anemia dan tidak pernah mengonsumsi tablet tambah darah. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program

kesehatan remaja, khususnya pemberian tablet tambah darah yang seharusnya menjadi bagian dari intervensi rutin. Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di wilayah tersebut, yang dirancang untuk mengatasi masalah kesehatan seperti anemia melalui pemberian tablet Fe, tidak terlaksana secara optimal dan rutin. Keterlambatan atau ketidakberhasilan dalam melaksanakan program ini dapat menjelaskan mengapa banyak remaja putri masih mengalami anemia. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam implementasi PKPR agar distribusi tablet tambah darah menjadi lebih teratur dan efektif, sehingga dapat mencegah dan mengatasi anemia di kalangan remaja putri dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Analisis Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kualitatif* dengan desain penelitian *fenomenologi*. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024. Pada bulan Agustus – Desember 2024. Informant pada penelitian ini berjumlah 27 orang yang terdiri dari Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, Kepala Puskesmas Kinali, Ka instalasi Gizi, 1 orang bidan, 2 orang pemegang program PKPR, 3 orang kader, 2 orang bagian Dinkes (Pemegang program gizi dan Bagian promkes) 8 orang remaja yang mengalami anemia dan 8 orang tua sebagai pendamping. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara.

Analisis data yang digunakan yaitu penyajian data berdasarkan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

1. Input

Tabel 1
Tabel Triagulasi Data Komponen Input

Objek	Hasil wawancara	Observasi	Dokumen	Kesimpulan
SDM	Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi SDM masih SDM terjadi kendala waktu dan kesadaran akan program ini dimana Program tablet tambah darah di Pasaman Barat melibatkan Dinas Kesehatan, puskesmas, sekolah, kader kesehatan sehingga untuk waktu yang diumumkan cukup terbatas karena kesibukan masing – masing pemegang program.	Hasil wawancara dan observasi kegiatan program pemberian TTD pada remaja putri	Laporan tahunan kegiatan program pemberian TTD pada remaja putri	Dari segi SDM terjadi kendala waktu dan kesadaran akan program ini

Sarana dan prasana	Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi sarana dan prasarana Program TTD terkendala stok terbatas, sosialisasi yang masih kurang dalam program ini serta pendistribusian tablet tambah darah ini yang masih terbatas ke daerah terpencil.	Hasil wawancara dan observasi serta laporan kegiatan program pemberian TTD pada remaja putri jumlah pendistribusian TTD dilapangan	Laporan tahunan kegiatan program pemberian TTD pada remaja putri	Dari segi sarana dan prasarana terkendala stok TTD, sosialisasi dan pendistribusian
---------------------------	--	--	--	---

Dana	Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari Program TTD bertujuan mencegah anemia pada remaja putri, namun terkendala keterbatasan dana untuk pengadaan, distribusi, dan penyuluhan seperti yang disampaikan oleh IF 5 – 6 yaitu pemegang program PKPR sehingga penambahan dana diperlukan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas program.	Hasil wawancara dan observasi	Laporan tahunan kegiatan program pemberian TTD pada remaja putri	Dari segi dana perlu penambahan dana
-------------	---	-------------------------------	--	--------------------------------------

Promosi	Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi promosi Program TTD dilaksanakan dengan baik melalui sosialisasi di sekolah, posyandu, dan media sosial, melibatkan orang tua dan remaja. Meskipun informasi tentang manfaat dan cara konsumsi TTD jelas, kendala yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman remaja dan kesulitan akses ke puskesmas atau posyandu untuk follow-up.	Hasil wawancara dan observasi	Laporan tahunan kegiatan program pemberian TTD pada remaja putri	Dari segi pemasaran kendala kurangnya pemahaman remaja dan kesulitan akses ke puskesmas atau posyandu untuk follow-up.
----------------	--	-------------------------------	--	--

Berdasarkan tabel triagulasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen input Analisis Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024 dalam pelaksanaan program tablet tambah darah menghadapi beberapa kendala, antara lain terbatasnya waktu dan kesadaran SDM tentang pentingnya program ini. Dari sisi sarana dan prasarana, terdapat masalah kendala stok TTD, sosialisasi dan pendistribusian. Di sisi dana, diperlukan penambahan anggaran untuk kelancaran program. Selain itu, kurangnya pemahaman remaja dan kesulitan dalam mengakses puskesmas atau posyandu untuk follow-up menjadi hambatan dalam pemasaran program.

2. Proses

Tabel 2
Tabel Triagulasi Data Komponen Proses

Objek	Hasil wawancara	Observasi	Dokumen	Kesimpulan
Komponen Proses	Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi proses, terlihat bahwa Program pemberian tablet tambah darah (TTD) bertujuan mencegah anemia pada remaja putri dan meningkatkan kesehatan mereka. Dilaksanakan melalui puskesmas, sekolah, dan posyandu, program ini melibatkan tenaga kesehatan, orang tua, dan guru. Kendala yang dihadapi termasuk rendahnya kesadaran, kesulitan distribusi, dan masalah kepatuhan konsumsi.	Hasil wawancara dan observasi	Laporan tahunan kegiatan program pemberian TTD pada remaja	Dari segi proses terkendala dari kendala yang dihadapi termasuk rendahnya kesadaran, kesulitan distribusi, dan masalah kepatuhan konsumsi. Edukasi dan pemantauan rutin diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program. Serta kendala dana dan stok TTD

Berdasarkan tabel triagulasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen proses pada Analisis Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024 dimana dalam pelaksanaan program, kendala yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran, kesulitan distribusi, masalah kepatuhan konsumsi, serta terbatasnya dana dan stok TTD. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan edukasi intensif, pemantauan rutin, dan penambahan dana serta stok yang memadai.

3. Output

Tabel 3
Tabel Triagulasi Data Komponen Output

Objek	Hasil wawancara	Observasi	Dokumen	Kesimpulan
Komponen Output	Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi output Sejak diterapkannya program tablet tambah darah, kesehatan remaja putri membaik, terutama dalam penurunan prevalensi anemia sebesar 6,4% seperti yang disampaikan oleh IF 5 – 6 (pemegang program PKPR) dan peningkatan kadar hemoglobin. Meski ada perbaikan, perlu peningkatan edukasi, pemantauan rutin, dan distribusi tablet agar dampak program lebih optimal di masa depan.	Telah terjadi penurunan underweight pada tahun 2023 sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya	Laporan tahunan kegiatan	Dari komponen output pelaksanaan implementasi program ini telah berhasil menurunkan atau mengurangi kasus anemia pada remaja putri 6,4% sejak program ini terlaksana, namun ada perbaikan yaitu perlu peningkatan edukasi, pemantauan rutin, dan distribusi tablet agar dampak program lebih optimal di masa depan.

Berdasarkan tabel triagulasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen output tentang Analisis Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Kinali Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024 telah berhasil menurunkan atau mengurangi kasus anemia pada remaja putri sebanyak 6,4%, namun ada perbaikan yaitu perlu peningkatan edukasi, pemantauan rutin, dan distribusi tablet agar dampak program lebih optimal di masa depan.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Input

a. Sumber Daya Manusia (*Man*)

Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi SDM masih SDM terjadi kendala waktu dan

kesadaran akan program ini dimana Program tablet tambah darah di Pasaman Barat ini melibatkan Dinas Kesehatan, puskesmas, sekolah, kader kesehatan, dan masyarakat sehingga untuk waktu yang diluangkan cukup sedikit karena kesibukan masing – masing pemegang program.

Menurut teori, peran sumber daya manusia dalam Program Pemberian Tablet Tambah Darah untuk Remaja Putri menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam komunitas untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah anemia. Sumber daya manusia yang terampil dalam menyosialisasikan pentingnya konsumsi tablet tambah darah, memberikan edukasi gizi, dan memastikan distribusi tablet secara teratur dapat secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan program ini (Kotler & Keller, 2022). Dengan melibatkan masyarakat lokal, terutama petugas kesehatan dan kader, program ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tablet tambah darah bagi remaja putri, tetapi juga memberdayakan mereka melalui peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan gizi (FAO, 2019). Selain itu, pelatihan terkait edukasi gizi dan pemantauan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan anemia, sehingga menciptakan dampak jangka panjang yang positif terhadap kesehatan dan produktivitas generasi muda (UNICEF, 2021). Dengan demikian, penguatan peran sumber daya manusia menjadi kunci dalam mencapai tujuan kesehatan dan keberlanjutan program ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Revia (2022) menyoroti efektivitas Program Pemberian Tablet Tambah Darah dalam mengurangi prevalensi anemia di kalangan remaja putri di daerah pedesaan. Dalam studi ini, Revia mengumpulkan data dari berbagai lokasi dan menganalisis dampak pemberian tablet tambah darah terhadap kadar hemoglobin dan kesehatan umum remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kadar hemoglobin serta penurunan gejala anemia, seperti kelelahan dan pusing. Selain itu, ada peningkatan pengetahuan remaja putri dan orang tua mengenai pentingnya tablet tambah darah, pola makan sehat, dan pencegahan anemia. Revia juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat, terutama dalam memberikan dukungan dan memotivasi remaja untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin, berkontribusi pada keberhasilan implementasi program ini. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan berbasis lokal dalam program kesehatan untuk menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan dan efektif.

Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan Program Pemberian Tablet Tambah Darah sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor yang melibatkan Dinas Kesehatan, puskesmas, sekolah, kader kesehatan, dan masyarakat. Dinas Kesehatan memainkan peran strategis dalam menyediakan materi edukasi dan menyebarkan informasi, sementara puskesmas menjadi ujung tombak dalam distribusi tablet tambah darah dan pemantauan kesehatan remaja

putri. Keterlibatan sekolah dan kader kesehatan dalam mendukung edukasi dan distribusi menunjukkan adanya sinergi yang positif dalam pelaksanaan program. Asumsi ini didukung oleh keberadaan struktur koordinasi yang solid, yang berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan pencegahan anemia. Namun, efektivitas program kemungkinan juga dipengaruhi oleh konsistensi dan intensitas keterlibatan semua pihak, serta kapasitas sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

b. Sarana dan Prasana (*Mechine*)

Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi sarana dan prasarana tentang Program pemberian tablet tambah darah (TTD) untuk remaja putri di Kabupaten Pasaman Barat dilakukan melalui koordinasi antara Puskesmas, Posyandu, dan kader kesehatan. Proses distribusi dilakukan secara berkala dengan pendataan sasaran dan edukasi mengenai pentingnya konsumsi TTD. Namun, kendala yang dihadapi meliputi kendala stok TTD, sosialisasi dan pendistribusian TTD ke daerah terpencil.

Menurut teori, sarana dan prasarana Program Pemberian Tablet Tambah Darah untuk Remaja Putri sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasinya. Sarana yang diperlukan mencakup fasilitas distribusi tablet tambah darah yang strategis, seperti puskesmas dan sekolah, untuk memudahkan akses remaja putri terhadap tablet tersebut. Selain itu, penyimpanan yang memadai diperlukan untuk menjaga kualitas tablet. Pelatihan

bagi petugas kesehatan, guru, dan kader masyarakat juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan edukasi mengenai manfaat tablet tambah darah dan cara penggunaannya. Prasarana seperti ruang pertemuan untuk kegiatan sosialisasi dan penyuluhan juga dibutuhkan agar informasi tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah dapat disampaikan secara efektif kepada remaja dan orang tua mereka. Dukungan transportasi yang memadai sangat membantu dalam pendistribusian tablet ke daerah terpencil, sehingga semua remaja putri dapat terjangkau tanpa terkecuali. Dengan sarana dan prasarana yang baik, program ini dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan dalam pencegahan anemia pada remaja putri (Jannah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Mayang (2022) juga mengkaji aspek sarana dan prasarana dalam implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. Dalam penelitiannya, Mayang mengamati fasilitas distribusi tablet tambah darah, fasilitas penyimpanan, serta pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan, guru, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pusat distribusi yang strategis dan fasilitas penyimpanan yang memadai sangat memengaruhi keberlanjutan dan kualitas program. Selain itu, Mayang mencatat pentingnya ruang pertemuan untuk kegiatan sosialisasi dan edukasi yang berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja putri dan orang tua tentang pencegahan anemia. Tantangan yang diidentifikasi

meliputi kurangnya alat transportasi untuk distribusi tablet ke wilayah terpencil, yang berdampak pada aksesibilitas program. Dengan demikian, Mayang merekomendasikan peningkatan investasi dalam sarana dan prasarana, serta pelatihan berkelanjutan bagi petugas kesehatan, agar program dapat dijalankan secara lebih efektif dan mencapai tujuan pencegahan anemia secara menyeluruh pada remaja putri.

Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk Remaja Putri sangat dipengaruhi oleh aspek koordinasi yang baik antara Puskesmas, Posyandu, dan kader kesehatan dalam proses distribusi dan edukasi. Meskipun koordinasi antara PKPR dan Puskesmas berjalan lancar, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan stok TTD, yang dapat menghambat kelancaran distribusi, serta kendala akses transportasi ke daerah terpencil yang membatasi jangkauan program. Peneliti juga mengasumsikan bahwa rendahnya kesadaran remaja putri dan orang tua tentang pentingnya konsumsi TTD menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam efektivitas program ini. Meskipun kegiatan promosi seperti penyuluhan di sekolah dan Posyandu telah dilakukan, keterbatasan waktu dan jumlah stok TTD dapat memengaruhi keberhasilan program secara menyeluruh. Oleh karena itu, peningkatan distribusi, pemenuhan stok TTD, dan penguatan kesadaran masyarakat melalui edukasi yang lebih intensif perlu menjadi prioritas untuk mencapai tujuan pencegahan anemia secara lebih efektif.

c. Dana (*Money*)

Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi dana didapatkan program pemberian tablet tambah darah (TTD) bertujuan untuk meningkatkan kesehatan remaja, khususnya dalam mencegah anemia pada remaja putri. Alokasi dana yang diperlukan mencakup biaya pengadaan TTD, distribusi, dan penyuluhan, namun dana yang tersedia masih terbatas. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana, yang membatasi jangkauan distribusi dan pelaksanaan penyuluhan yang efektif. Penambahan dana sangat dibutuhkan untuk memperluas jangkauan program dan memastikan hasil yang optimal.

Menurut teori, pendanaan pada Program Pemberian Tablet Tambah Darah untuk Remaja Putri memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran dan keberlanjutan program. Pendanaan yang memadai diperlukan untuk mendukung berbagai aspek program, seperti pengadaan tablet tambah darah, distribusi, serta kegiatan edukasi dan sosialisasi kepada remaja putri dan orang tua mereka. Selain itu, pendanaan juga penting untuk memastikan adanya pelatihan bagi tenaga kesehatan dan kader masyarakat yang bertugas dalam menyebarkan informasi tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah. Tanpa alokasi dana yang cukup, distribusi tablet dan kegiatan pendidikan mungkin tidak dapat dijalankan dengan efektif, sehingga tujuan program untuk mengurangi prevalensi anemia pada remaja putri bisa terhambat. Pendanaan yang tepat juga memungkinkan program untuk mengatasi

tantangan logistik, seperti transportasi untuk distribusi tablet ke daerah terpencil dan memastikan tablet tetap tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh sasaran (Hidayat, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) berfokus pada evaluasi pendanaan dalam Program Pemberian Tablet Tambah Darah untuk Remaja Putri. Dalam penelitiannya, Hidayat mengumpulkan data melalui wawancara dengan pihak terkait seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, serta kader kesehatan yang terlibat dalam program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan dana yang cukup memungkinkan distribusi tablet tambah darah berjalan lancar, namun beberapa daerah masih mengalami kendala terkait keterbatasan anggaran yang berdampak pada keberlanjutan program. Hidayat juga menemukan bahwa alokasi dana yang tidak merata dapat menghambat efektivitas program, terutama di daerah terpencil yang memerlukan biaya transportasi lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendanaan yang terencana dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan dan perluasan program pemberian tablet tambah darah, serta mencapai tujuan pencegahan anemia pada remaja putri secara menyeluruh.

Peneliti berasumsi bahwa keterbatasan dana merupakan faktor penghambat utama dalam efektivitas Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk Remaja Putri. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa alokasi dana yang terbatas tidak hanya membatasi pengadaan dan

distribusi TTD, tetapi juga menghambat pelaksanaan penyuluhan yang efektif kepada remaja putri dan orang tua mereka. Peneliti mengasumsikan bahwa untuk mencapai tujuan program dalam mencegah anemia secara optimal, penambahan dana yang signifikan diperlukan, baik untuk memperluas jangkauan distribusi, meningkatkan frekuensi penyuluhan, maupun untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan adanya alokasi dana yang lebih besar, program ini dapat menjangkau lebih banyak remaja putri, terutama di daerah terpencil, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konsumsi TTD secara teratur.

d. Promosi (Market)

Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi promosi didapatkan Program pemberian tablet tambah darah (TTD) telah dilaksanakan dengan baik melalui sosialisasi di sekolah, posyandu, dan media sosial, dengan melibatkan orang tua dan remaja putri. Informasi yang diberikan kepada remaja dan keluarga mengenai manfaat TTD serta cara penggunaannya cukup jelas, melalui penyuluhan, brosur, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Namun, kendala yang dihadapi termasuk kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya konsumsi TTD secara rutin, terutama pada remaja yang terkadang merasa tidak perlu mengonsumsinya. Selain itu, beberapa remaja juga sulit untuk mengakses puskesmas atau posyandu secara teratur untuk follow-up dan konsultasi lebih lanjut.

Menurut teori pemasaran dan edukasi dalam konteks Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk Remaja Putri, fokus utama adalah pada pentingnya komunikasi yang efektif dan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan kesadaran serta penerimaan masyarakat terhadap program ini. Pemasaran sosial dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya konsumsi TTD dan mencegah anemia, serta mendorong keterlibatan aktif dari remaja putri, orang tua, dan masyarakat dalam program ini. Strategi pemasaran berbasis edukasi bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai manfaat TTD, cara konsumsi yang benar, serta pentingnya menjaga pola makan sehat untuk mencegah anemia pada remaja putri (Jannah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Agra (2021) meneliti strategi pemasaran dan edukasi dalam Program Pemberian Tablet Tambah Darah untuk Remaja Putri. Dalam studinya, Hanif mengidentifikasi pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi TTD dan partisipasi dalam program. Melalui survei dan wawancara dengan remaja putri, orang tua, serta kader kesehatan, Hanif menemukan bahwa penggunaan media lokal, seperti poster, pamflet, dan penyuluhan langsung, sangat efektif dalam menyampaikan informasi mengenai manfaat TTD. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang interaktif, termasuk diskusi kelompok dan demonstrasi tentang cara mengonsumsi tablet dengan benar, berhasil menarik

perhatian remaja putri dan meningkatkan pemahaman mereka. Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi pemasaran berbasis edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya TTD, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam memastikan remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) telah dilaksanakan dengan baik melalui berbagai saluran promosi seperti sosialisasi di sekolah, posyandu, dan media sosial, kendala utama yang dihadapi terkait dengan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya konsumsi TTD secara rutin. Peneliti mengasumsikan bahwa meskipun informasi mengenai manfaat TTD telah disampaikan dengan jelas melalui berbagai media seperti penyuluhan, brosur, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan, banyak remaja yang merasa tidak perlu mengonsumsinya atau tidak menyadari urgensinya. Selain itu, peneliti juga mengasumsikan bahwa keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau posyandu untuk melakukan follow-up dan konsultasi lebih lanjut menjadi faktor penghambat dalam memastikan konsumsi TTD yang teratur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan promosi yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan, perlu dipertimbangkan untuk memastikan keberhasilan program ini secara maksimal.

2. Proses

Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari komponen proses Program pemberian tablet tambah darah (TTD) bertujuan mencegah anemia pada remaja putri, meningkatkan kadar hemoglobin, dan mendukung kesehatan mereka. Program ini dilaksanakan melalui puskesmas, sekolah, dan posyandu dengan melibatkan tenaga kesehatan untuk distribusi, edukasi, dan pemantauan kepatuhan. Masyarakat, orang tua, dan guru juga berperan dalam mendukung partisipasi. Evaluasi dilakukan melalui data kesehatan dan angka anemia. Kendala yang dihadapi antara lain rendahnya kesadaran, kesulitan distribusi di daerah terpencil, serta tantangan dalam memastikan kepatuhan konsumsi rutin. Efek samping seperti mual dan lupa mengonsumsi tablet juga menjadi hambatan. Program ini diharapkan memberikan manfaat kesehatan signifikan dengan edukasi intensif, pemantauan rutin, dan dukungan orang tua.

Menurut teori proses pelaksanaan, Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk Remaja Putri melibatkan serangkaian langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan pencegahan anemia secara efektif. Proses ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan kesehatan remaja putri, diikuti dengan pengembangan program yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan demografi sasaran. Setelah program dirancang, tahap sosialisasi dan edukasi menjadi langkah kunci, di mana masyarakat, remaja putri, dan orang tua dilibatkan untuk meningkatkan pemahaman

mengenai pentingnya konsumsi TTD dan cara penggunaannya yang benar (Fitria, 2020).

(Jannah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022) mengkaji proses pelaksanaan Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di beberapa daerah. Dalam penelitiannya, Handayani menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data dari tenaga kesehatan, kader, dan remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program dimulai dengan identifikasi kebutuhan kesehatan melalui survei awal, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini juga mencatat tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya kesadaran remaja putri tentang pentingnya TTD dan kesulitan dalam distribusi serta pemantauan konsumsi secara rutin.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun **Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD)** telah dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak seperti puskesmas, sekolah, posyandu, serta tenaga kesehatan untuk distribusi, edukasi, dan pemantauan, masih ada sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Peneliti mengasumsikan bahwa rendahnya kesadaran remaja putri dan orang tua tentang pentingnya konsumsi TTD secara rutin menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan program. Selain itu, kesulitan dalam distribusi di daerah terpencil dan kendala kepatuhan

remaja putri untuk mengonsumsi tablet secara teratur memperburuk pencapaian tujuan program. Peneliti juga mengasumsikan bahwa efek samping seperti rasa mual atau ketidaknyamanan yang dirasakan setelah mengonsumsi tablet dapat mempengaruhi keinginan remaja putri untuk melanjutkan konsumsi. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih intensif dalam edukasi, pemantauan yang lebih rutin, serta dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan meningkatkan keberhasilan program dalam mencegah dan mengatasi anemia pada remaja putri.

3. Output

Dari hasil informasi yang diberikan oleh informan didapatkan bahwa dari segi komponen output Sejak diterapkannya program pemberian tablet tambah darah, terlihat adanya perbaikan signifikan pada kesehatan remaja putri, terutama dalam penurunan prevalensi anemia. Para remaja merasa lebih bertenaga dan tidak lagi mudah lelah, sementara kadar hemoglobin mereka juga meningkat. Dukungan dari orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan sangat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet. Meskipun sudah ada perbaikan, masih diperlukan peningkatan edukasi, pemantauan rutin, dan distribusi tablet yang lebih efisien agar dampak positif program ini dapat lebih optimal di masa depan.

Menurut teori output dari Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk remaja putri, hasil yang

diharapkan mencakup sejumlah pencapaian yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan pencegahan anemia di kalangan remaja putri. Output utama dari program ini adalah peningkatan kadar hemoglobin darah pada remaja putri yang mengalami anemia, yang menunjukkan perbaikan signifikan dalam status gizi mereka. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri serta orang tua tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah secara rutin untuk mencegah anemia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) mengkaji output dari Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk remaja putri, dengan fokus pada dampaknya terhadap kadar hemoglobin dan kesadaran masyarakat. Dalam penelitiannya, Sari mengumpulkan data dari remaja putri yang mengikuti program serta orang tua mereka melalui survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kadar hemoglobin darah remaja putri yang terlibat dalam program, dengan rata-rata kenaikan kadar hemoglobin mencapai 2 g/dL dalam enam bulan. Penelitian ini juga menemukan bahwa 75% orang tua melaporkan peningkatan pemahaman mereka mengenai pentingnya konsumsi TTD dan pola makan bergizi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang diadakan oleh puskesmas dan sekolah, yang memperkuat dukungan terhadap program.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun program pemberian tablet tambah darah (TTD) telah menunjukkan perbaikan signifikan dalam kesehatan remaja putri, dengan penurunan kasus anemia sebesar 6,4% sejak program terlaksana, tantangan dalam peningkatan kepatuhan dan distribusi masih perlu mendapat perhatian lebih. Peningkatan kadar hemoglobin dan penurunan prevalensi anemia di kalangan remaja putri menjadi indikator positif dari efektivitas program ini. Namun, untuk memastikan dampak positif yang lebih berkelanjutan, perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam hal edukasi yang lebih mendalam mengenai pentingnya konsumsi tablet secara rutin, serta penguatan pemantauan rutin oleh tenaga kesehatan. Selain itu, distribusi tablet yang lebih efisien, terutama di daerah terpencil, akan memperluas jangkauan dan memastikan bahwa manfaat program ini dapat dirasakan oleh lebih banyak remaja putri.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu dari segi input masih terdapat kendala SDM yaitu waktu dan kesadaran akan program ini, sarana yaitu kendala stok TTD, sosialisasi dan pendistribusian., dana masih belum mencukupi dan promosi yaitu adanya kendala kurangnya pemahaman remaja dan kesulitan akses ke puskesmas atau posyandu untuk follow-up. Dari segi proses kendala yang ditemukan dalam program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri yaitu waktu SDM, sarana, dana yang terbatas dan waktu promosi. Pada komponen output sudah ada penurunan kasus anemia pada remaja putri sebesar 6,4% dalam 1 tahun terakhir.

REFERENSI

- Agustini, N. N. M. & Arsani, N. L. K. A., 2018. Remaja Sehat Melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Tingkat Puskesmas. *Jurnal Kesehata Masyarakat*, Volume 9, pp. 66-73.
- Anggela, D., 2018. *Evaluasi Kinerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang dalam Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*, Padang: Universitas Andalas.
- Arsani, N. L. K. A., Agustini, N. N. M. & Purnomo, I. K. I., 2020. Peranan Program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 2, pp. 129-137.
- Ayuningtyas, D., 2020. *Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, A., 2020. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Ketiga penyunt. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.
- BPS, 2020. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Djahir, D. H. Y. & Pratita, D., 2021. *Bahan Ajar Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Falatansah, L. & Indarjo, S., 2020. Perbandingan Program Pelayanan KRR oleh Puskesmas yang di Wilayah Kerjanya Terdapat Lokalisasi dan yang Tidak Terdapat Lokalisasi. *Public Health Prespective Journal*, Volume 1, pp. 68- 77.
- Friskarini, K. & Manalu, H. S. P., 2018. *Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Tingkat Puskesmas DKI Jakarta*, s.l.: s.n.
- Hafizurrachman, 2019. Sumber Daya Manusia Rumah Sakit di Q-Hospital. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Volume 59, p. 344.
- Herujito, Y. M., 2021. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Hutahaean, J., 2019. *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Kellogg, W. K., 2018. *Logic Model Development Guide*. Michigan: W. K. Kellogg Foundation.
- Kemenkes, 2020. *Infodatin: Pusat Informasi dan Data Kementerian Kesehatan RI - Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia*, s.l.: Kementerian Kesehatan RI.
- Lisa, R., Maschandra & Iskandar, R., 2020. *Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman (Sebuah Rangkuman dari Buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman)*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Marimin, 2018. *Teknik Dan Aplikasi Pengambilan Keputusan*. s.l.:Grasindo.
- Mildiana, Y. E., 2018. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas Wilayah Kabupaten Jombang*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muninjaya, A. G., 2021. *Manajemen Kesehatan*. 2 penyunt. Jakarta: EGC.

- NAC, 2021. *Global AIDS Response Progress Reporting: Indonesia Country Progress Report 2021. Reporting Periode 2012-2013*, s.l.: Indonesian National AIDS Commision.
- Notoatmodjo, S., 2021. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmah, I. N. & Tauran, 2019. *Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas Alun Alun Kabupaten Gresik*, s.l.: s.n.
- Sardjo, S., Darmajanti, L. & Boediono, K. C., 2019. *Implementasi Model Evaluasi Formatif Program Pembangunan Sosial (EFPPS): Partisipasi Multipihak dalam Evaluasi Program*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Silvia, D. R., 2019. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas Andalas dan SMA N 10 Kota Padang Tahun 2019*, Padang: Universitas Andalas.
- Siyoto, S. & Supriyanto, S., 2020. *Kebijakan & Manajemen Kesehatan*. I penyunt. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.